

The Effect Of Life Expectancy, GDP, Inflation, And Unemployment On Poverty In 5 South American Countries For The Period 2015-2021

Pengaruh Angka Harapan Hidup, GDP, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di 5 Negara Amerika Selatan Periode 2015-2021

Alif Doniansyah Putranta¹, Maulidyah Indira Hasmarini²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b300210183@student.ums.ac.id¹, mi148@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

Using data collected from 2015 to 2021, this research analyzes the relationship between poverty, life expectancy, GDP, inflation, and unemployment in five South American countries: Bolivia, Brazil, Peru, Uruguay, and Colombia. Disparities in income, opportunity, and aptitude are the root causes of poverty, which is a major issue for any nation. Inequality and unfairness in society are additional outcomes of poverty. When a nation commits to alleviating poverty, it must do so comprehensively, touching on all facets of people's lives. Panel data regression, which integrates cross-sectional and time-series data, is used for the study. Info culled from secondary sources including the IMF, ECLAC, and the World Bank. The Fixed Effect Model (FEM) was determined to be the most accurate estimator by conducting the Chow and Hausman tests. The findings reveal that GDP has a negative and negligible impact on poverty, but life expectancy and inflation both have positive but small effects. At the same time, unemployment significantly and positively affects poverty. The findings of the F test show that poverty is affected by life expectancy, GDP, inflation, and unemployment all at once.

Keywords: Poverty, Life Expectancy, Gross Domestic Product, Inflation, Unemployment

ABSTRAK

Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari tahun 2015 hingga 2021, penelitian ini menganalisis hubungan antara kemiskinan, angka harapan hidup, PDB, inflasi, dan pengangguran di lima negara Amerika Selatan: Bolivia, Brasil, Peru, Uruguay, dan Kolombia. Kesenjangan pendapatan, kesempatan, dan bakat adalah akar penyebab kemiskinan, yang merupakan masalah utama bagi negara mana pun. Ketidakesetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat adalah hasil tambahan dari kemiskinan. Ketika sebuah negara berkomitmen untuk mengentaskan kemiskinan, negara tersebut harus melakukannya secara komprehensif, menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat. Regresi data panel, yang mengintegrasikan data cross-sectional dan time-series, digunakan dalam penelitian ini. Informasi diambil dari sumber-sumber sekunder termasuk IMF, ECLAC, dan Bank Dunia. FEM ditentukan sebagai estimator yang paling akurat dengan melakukan uji Chow dan Hausman. Temuan menunjukkan bahwa GDP memiliki dampak negatif dan dapat diabaikan terhadap kemiskinan, namun harapan hidup dan inflasi memiliki dampak positif namun kecil. Pada saat yang sama, pengangguran secara signifikan dan positif mempengaruhi kemiskinan. Temuan dari uji F menunjukkan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh angka harapan hidup, GDP, inflasi, dan pengangguran secara bersamaan.

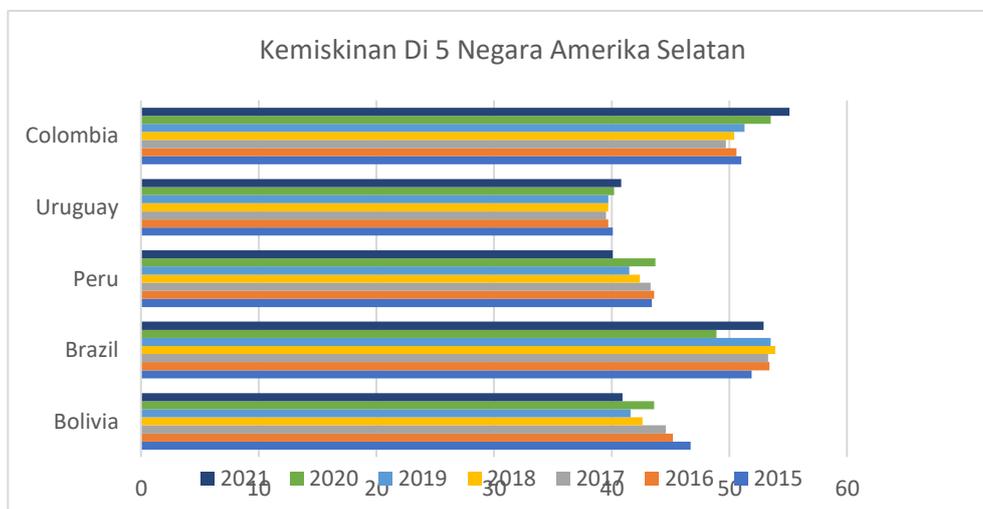
Kata kunci : Kemiskinan, Angka Harapan Hidup, *Gross Domestic Product*, Inflasi, Pengangguran.

1. Pendahuluan

Semua pemerintah berfokus pada pengentasan kemiskinan karena hal ini merupakan masalah mendasar (Kirana & Hasmarini, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, yang memperlebar kesenjangan pendapatan antarkelompok dan antarwilayah, merupakan masalah pembangunan yang dikenal sebagai penyebab kemiskinan (Kasim, 2021). Ketika uang, kesempatan, dan kemampuan masyarakat tidak merata, maka kemiskinan akan terjadi. Ketika orang miskin, mereka menghadapi ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial, yang termanifestasi dalam berbagai cara, termasuk kurangnya sumber daya untuk kesehatan dan

pendidikan (Putra, 2019). Karenanya, upaya pengentasan kemiskinan harus dikelola dengan baik dan komprehensif, menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pendidikan, sandang, papan, dan pangan merupakan empat kebutuhan yang paling mendasar (Retnaningtyas & Hasmarini, 2019). Pembangunan ialah sebuah strategi metodis untuk memperbaiki kondisi yang ada. Tujuan utama dilakukan pembangunan adalah untuk mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi kesenjangan pendapatan serta kemiskinan, memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup manusia, dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat (FEBRIANY, 2023). Sebagai negara berkembang, masalah kemiskinan di 5 Negara Amerika Selatan sudah menjadi masalah umum yang dihadapi karena persentase dari angka kemiskinan cenderung berfluktuasi secara bertahap dari tahun ke tahun (Findianingsih et al., 2023).

Tingkat kemiskinan suatu negara dapat tetap meningkat meskipun dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Kemakmuran dan kesejahteraan dapat dicapai oleh suatu negara melalui peningkatan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan GDP ialah suatu indikator kemajuan ekonomi. Meningkatnya pendapatan menunjukkan bahwa suatu negara memproduksi lebih banyak, yang berarti bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan lebih cepat; hal ini, pada gilirannya, membantu mengentaskan kemiskinan. Ketika output komoditas dan jasa meningkat, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian meningkat (Herawati et al., 2023). Produk Domestik Bruto (PDB) mungkin berupa kontraksi sekitar di kawasan ini secara keseluruhan, yang mengarah pada prediksi, di satu sisi, penurunan pendapatan secara umum, ke memperburuk kesenjangan sosial yang sudah ada sebelumnya dengan tidak adanya kebijakan perlindungan sosial yang terkonsolidasi sosial yang terkonsolidasi di sebagian besar negara. Lebih jauh lagi, seiring dengan berkembangnya keadaan darurat, menjadi jelas bahwa beberapa beberapa jenis pekerjaan yang hilang tidak akan dapat dipulihkan sementara kebutuhan keterampilan baru akan muncul di berbagai sektor yang berbeda, yang belum tentu tersedia (Acevedo et al., 2020).



Gambar 1. Kemiskinan (Gini Index) Di 5 Negara Amerika Selatan

Sumber: World Bank

Berdasarkan gambar diatas, kemiskinan yang terjadi di 5 negara Amerika Selatan yaitu Bolivia, Brazil, Peru, Uruguay, dan Kolombia yang menunjukkan fluktuasi pada tahun 2015 sampai 2021. Pada umumnya, tingkat kemiskinan di wilayah ini mengalami penurunan signifikan hingga 2019, namun meningkat kembali pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Brasil telah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan pra-pandemi. Namun, pada tahun 2020, pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan kemiskinan. Bolivia juga menunjukkan penurunan kemiskinan yang disebabkan oleh pandemi. Pandemi memiliki dampak ekonomi

besar yang akan menyebabkan peningkatan kemiskinan pada tahun 2020. Peru mencatat penurunan yang signifikan dalam kemiskinan pada tahun 2019, tetapi sementara itu telah sedikit meningkat pada tahun 2020. Uruguay mencatat tingkat kemiskinan tetap lebih rendah daripada di negara lain. Kolombia mampu menurunkan tingkat kemiskinan pra-pandemi. Namun, pandemi telah menyebabkan peningkatan kemiskinan pada tahun 2020. Secara keseluruhan, kemiskinan dalam periode tersebut dapat dianggap signifikan karena dampak sosial dan ekonomi yang luas.

Pengurangan dalam masalah kemiskinan akan sangat penting bagi suatu negara, dari berbagai penelitian yang telah diteliti dan dikaji peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional, beserta tantangan yang dari luar. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan yaitu angka harapan hidup, *gross domestic product*, inflasi, dan pengangguran. Harapan hidup seseorang ialah jumlah rerata tahun yang diharapkan untuk hidup dari saat kelahirannya. Peningkatan angka harapan hidup ialah sesuatu yang diupayakan oleh setiap negara karena banyak keuntungan yang didapat. Angka harapan hidup yang rendah dapat menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja (Cavusoglu & Gimba, 2021). Didalam hasil penelitian yang telah dilakukan, angka harapan hidup (AHH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Gunawan, 2020). Dipenelitian yang lain juga hasil sama yaitu variabel Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan (Anggadini, 2019).

Dalam ilmu ekonomi, GDP mengacu pada nilai total semua produk dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu wilayah geografis tertentu (biasanya suatu negara) selama periode waktu tertentu (Leamer, 2009). Ditemukan hasil dari penelitian, berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek (Yusrya, 2023). Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara PDB dan tingkat kemiskinan, serta penelitian lain juga mencapai kesimpulan yang sama (Dahliah & Nirwana Nur, 2021).

Inflasi sebuah konsep ekonomi yang digunakan untuk mengukur kenaikan harga dari waktu ke waktu, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: inflasi yang digerakkan oleh biaya serta yang digerakkan oleh permintaan. Inflasi dorongan biaya terjadi ketika harga-harga input yang terlibat dalam produksi meningkat, yang kemudian menyebabkan komoditas yang lebih tinggi (Ekpeyong, 2023). Inflasi merupakan faktor penentu kemiskinan yang positif dan signifikan secara statistik, menurut studi (Findianingsih et al., 2023; Ningsih & Andiny, 2018).

Jumlah total pekerja yang bersedia bekerja dan mampu bekerja dan tersedia untuk pekerjaan pada tingkat upah yang ada di pasar tetapi tidak mendapatkan pekerjaan, disebut sebagai pengangguran. Tingkat upah yang ada di pasar tetapi tidak mendapatkan pekerjaan, dikenal sebagai pengangguran (Khan et al., 2021). Baik studi (Adam et al., 2022) maupun (Kasim, 2021) sepakat bahwa tingkat pengangguran yang lebih tinggi secara signifikan mengurangi kemiskinan.

2. Tinjauan Pustaka

1. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar untuk hidup, termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal, menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith dalam Pembangunan Ekonomi (Edisi 11). Namun, ada fakta bahwa kebutuhan fisiologis, sosial, dan ekonomi manusia berbeda dari satu negara ke negara lain dan dari satu wilayah ke wilayah lain, oleh karena itu kualitas hidup minimal juga berbeda. Secara ekonomi, seseorang dianggap miskin jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan paling mendasar, baik makanan maupun non-makanan. Garis kemiskinan adalah tingkat pendapatan di mana kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak lagi dapat dipenuhi (Keuangan et al., 2023).

Teori kemiskinan Keynes menyatakan bahwa untuk mengentaskan kemiskinan, negara harus memainkan peran penting. Menurut Keynes, ketidakseimbangan ekonomi seperti inflasi dan pengangguran dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan kemiskinan. Karenanya, pemerintah tidak bisa berpangku tangan dan membiarkan ekonomi mati; pemerintah harus mengeluarkan uang dan memotong suku bunga untuk menstimulasinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah harus mengeluarkan uang untuk layanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan, dan bahkan mungkin harus membagikan uang tunai kepada warga negara berpenghasilan rendah (Syahiduz, 2023).

2. Angka Harapan Hidup

Metrik yang populer untuk mengukur keberhasilan program kesehatan dan kesejahteraan masyarakat ialah AHH (Valiant Kevin et al., 2022). Satu aset pribadi yang memiliki nilai serta sumber daya yang dapat membantu masyarakat berkembang di berbagai belahan dunia ialah kesehatan. Menurut (Santoso & Setyowati, 2023), kemampuan seseorang untuk berkontribusi secara finansial berkorelasi positif dengan tingkat kesehatan jasmani dan rohaninya. Efektivitas pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tingkat kesehatan pada khususnya dapat diukur dengan melihat AHH. Sebagai indeks kesehatan masyarakat, AHH menunjukkan seberapa jauh suatu masyarakat telah mencapai tingkat ekonomi yang tinggi atau miskin (Bancin & Usman, 2020).

Menurut pandangan Hendrik L. Blum, ada empat komponen utama yang menentukan tingkat kesehatan masyarakat, yaitu lingkungan, perilaku individu, akses terhadap layanan kesehatan, dan genetika. Secara tidak langsung mempengaruhi ukuran AHH, keempat variabel tersebut berdampak pada tingkat kesehatan masyarakat di suatu wilayah (Anggraini & Lisyansih, 2013).

3. GDP (*Gross Domestic Product*)

Satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ialah dengan melihat pendapatan nasional. PDB suatu negara ialah nilai seluruh produk dan jasa akhir yang diproduksi di dalam batas-batas negara tersebut dalam satu tahun tertentu oleh warga negara tersebut dan pekerja asing, termasuk alat produksi milik sendiri dan asing (Yusrya, 2023).

Menurut penjelasan Joko Suwandi dalam Pengantar Ilmu Ekonomi, GDP ialah jumlah seluruh produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi akhir di suatu wilayah (domestik) dan pada suatu waktu tertentu. Perusahaan asing atau individu yang beroperasi di ekonomi negara tersebut berkontribusi pada keseluruhan produksi.

Pendapatan nasional, menurut tesis Irving Fisher, didefinisikan sebagai pendapatan dasar yang dibelanjakan dalam satu tahun. Dalam teorinya tentang pendapatan nasional, Alfred Marshall menjelaskan bahwa pendapatan nasional adalah jumlah tenaga kerja dan modal suatu negara yang mengolah sumber daya alamnya untuk menciptakan barang dan jasa baik yang berwujud maupun tidak berwujud (UMSU, 2022).

4. Inflasi

Ketika harga sebagian besar produk dan layanan terus meningkat dalam jangka waktu yang lama, ini dikenal sebagai inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai persentase perubahan tahunan dalam indeks harga konsumen (Musa, 2021). Ketika inflasi sangat tinggi, hal ini dapat membahayakan perekonomian. Akan sangat mahal untuk mengurangi inflasi karena sering kali membutuhkan pengangguran tambahan. Di sisi lain, inflasi yang stabil dan dapat diprediksi inflasi yang stabil dan dapat diprediksi bukanlah masalah ekonomi yang signifikan (Lee et al., 2023).

Teori inflasi Keynes, yang didasarkan pada teori makronya, adalah teori yang berhubungan dengan inflasi. Inflasi, dalam pandangan Keynes, muncul ketika beberapa

individu memilih untuk hidup di atas kemampuan mereka. Permintaan masyarakat akan komoditas secara konsisten melebihi penawaran, membuktikan hal ini. Hasilnya adalah kesenjangan inflasi, yang akan membuat proses inflasi terus berlangsung selama proses tersebut berlangsung. Inflasi dalam jangka pendek dijelaskan oleh teori Keynes (Kumparan, 2021).

5. Pengangguran

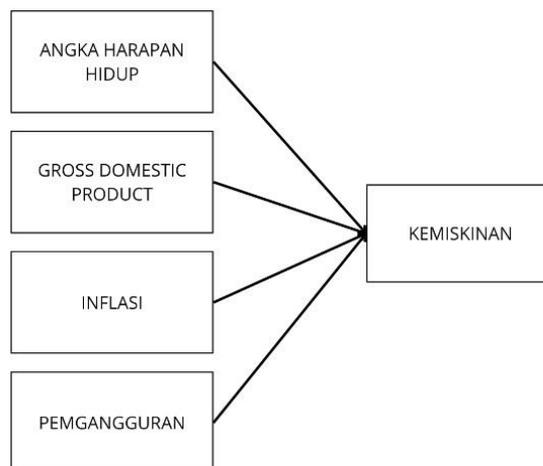
Siapa pun yang secara aktif mencari pekerjaan atau yang sudah menganggur dan tidak dapat menemukan pekerjaan dikatakan sebagai pengangguran. Seseorang dianggap menganggur jika mereka “tidak terserap oleh dunia kerja atau tidak bekerja” menurut (Herawati et al., 2023). Rendahnya pendapatan yang disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi memperparah kemiskinan dan menurunkan daya beli konsumen (Mardiatillah et al., 2021).

Dalam pandangan Keynes, permintaan agregat yang buruk adalah akar penyebab pengangguran. Oleh karena itu, konsumsi yang buruk, bukan output, yang membatasi pertumbuhan ekonomi. Pasar bebas, kata Keynes, dapat mengatasi hal ini. Karena penurunan upah mengurangi daya beli konsumen, bisnis akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja jika permintaan tenaga kerja naik sementara upah turun. Untuk memastikan bahwa industri pariwisata dapat terus menyediakan lapangan pekerjaan, Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus turun tangan untuk menjaga agar permintaan agregat tetap stabil. Untuk menjaga daya beli masyarakat tetap stabil, satu-satunya tanggung jawab pemerintah adalah menjaga permintaan agregat pada tingkat tertentu; dalam kondisi ini, industri pariwisata berperan penting dengan menciptakan lapangan kerja. Untuk menghindari memperburuk keadaan selama resesi dan, mungkin, untuk mengurangi pengangguran yang diakibatkan oleh resesi tersebut (Junaidi & Junaidi, 2023).

a. Hipotesis

- Diduga Angka Harapan Hidup berpengaruh positif terhadap Kemiskinan
- Diduga *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap Kemiskinan
- Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap Kemiskinan
- Diduga Pengangguran berpengaruh positif Terhadap Kemiskinan

b. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk Bank Dunia, ECLAC, dan IMF, studi kuantitatif ini menggunakan metodologi penelitian tertentu. Menggunakan regresi data panel (termasuk data deret waktu dan data cross-sectional) dari tahun 2015 hingga 2021. Pendapatan rendah adalah variabel dependen, sedangkan yang berikut ini ialah variabel independen: Angka Harapan Hidup, GDP, Inflasi, dan Pengangguran. Berikut model dalam penelitian ini :

$$POV_t = \beta_0 + \beta_1 AHH_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 UNEM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

POV	= Kemiskinan (%)
AHH	= Angka Harapan Hidup (%)
GDP	= Gross Domestic Product (Juta US\$)
INF	= Inflasi (%)
UNEM	= Pengangguran (%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Variabel independen
t	= Tahun ke t
ε	= Error term

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil uji pemilihan model dan hasil estimasi model ekonometrika dengan menggunakan pendekatan CEM (Common Effect Model), FEM (Fixed Effect Model), dan REM (Random Effect Model):

Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Chow
Cross-section $F(4,26) = 36.412921$; Prob. $F(4,26) = 0.0000$
Uji Hausman
Cross-section random $\chi^2(4) = 145.651684$; Prob. $\chi^2 = 0.0000$

Berdasarkan signifikansi statistik F pada uji Chow, yaitu sebesar 0,0000 (<0,05), maka FEM dipilih sebagai model estimasi terbaik menurut uji Chow. Seperti yang ditunjukkan oleh likelihood atau signifikansi statistik χ^2 sebesar 0.0000 (<0.05), FEM dipilih sebagai model terbaik menurut uji Hausman. Jika dilihat pada Tabel 2, terlihat bahwa FEM merupakan model estimasi yang dipilih secara keseluruhan.

Tabel 2. Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

$POV_t = 11.04434 + 0.403955AHH_{it} - 0.015582\text{Log}(GDP)_{it} + 0.304855INF_{it}$ <p style="text-align: center;">(0.1569) (0.9454) (0.1285)</p> $+ 0.522142UNEM_{it}$ <p style="text-align: center;">(0.0279)**</p>
$R^2 = 0.934937$; $DW = 1.427539$; $F = 46.70166$; Prob. $F = 0.000000$

Sumber: World Bank, diolah.

Keterangan: Terlihat bahwa nilai probabilitas statistik F atau signifikansi empiris sebesar 0,0000 (<0,05), dengan tingkat signifikansi * pada $\alpha = 0,01$; ** pada $\alpha = 0,05$; dan *** pada $\alpha = 0,10$. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh kombinasi angka harapan hidup, GDP, inflasi, dan pengangguran. Dengan nilai R square = 0.934937, kita dapat melihat bahwa varian angka harapan hidup, GDP, inflasi, dan pengangguran menjelaskan 93,49% dari varian kemiskinan, sementara faktor-faktor lain menjelaskan 6,51% sisanya.

Pembahasan Hasil

Temuan ini menunjukkan bahwa pada tingkat $\alpha = 0,10$, variabel Pengangguran (UNEM) secara signifikan memengaruhi Kemiskinan, tetapi variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Pendapatan Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi tidak signifikan.

Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kemiskinan dan Angka Harapan Hidup (AHH) di lima negara Amerika Selatan dari tahun 2015 hingga 2021. Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,1569 ($>0,10$). Faktor-faktor seperti usia rata-rata penduduk dan tingkat kebahagiaan mereka tampaknya berkorelasi dengan angka harapan hidup. Terdapat sedikit korelasi antara tingkat harapan hidup di lima negara Amerika Selatan dan tingkat kemiskinan. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat berkorelasi dengan akses mereka terhadap layanan kesehatan yang baik, kualitas lingkungan, dan makanan bergizi, serta tingkat pendidikan mereka, yang semuanya mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menabung dan berinvestasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa AHH tidak berdampak pada tingkat kemiskinan (Azahari, 2020; Bancin & Usman, 2020; Santoso & Setyowati, 2023), sehingga mendukung temuan ini.

Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kemiskinan dan Produk Domestik Bruto (PDB) di lima negara Amerika Selatan dari tahun 2015 hingga 2021. Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,9454 ($> 0,10$). Secara teori dan praktik, GDP ialah cara umum untuk menilai nilai yang disumbangkan oleh para produsen di suatu negara terhadap perekonomian selama periode waktu tertentu. Metode produksi melibatkan penjumlahan nilai tambah pada setiap tahap produksi, yang dihitung dengan mengurangi nilai input perantara dari total penjualan. Metode pengeluaran melibatkan penjumlahan nilai pembelian konsumen. Terakhir, metode pendapatan menjumlahkan pendapatan yang dihasilkan dari memproduksi barang dan jasa. Penelitian oleh (Dahliah & Nirwana Nur, 2021) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa GDP tidak berdampak pada kemiskinan.

Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kemiskinan dan variabel Inflasi (INF) di salah satu dari lima negara Amerika Selatan yang diteliti antara tahun 2015 dan 2021. nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,1285 ($> 0,10$). Secara umum, kenaikan harga secara keseluruhan adalah apa yang dimaksud orang ketika mereka berbicara tentang inflasi; tetapi, kenaikan harga satu komoditas atau layanan bukanlah hal yang sama. Karena inflasi tidak berdampak pada tingkat kemiskinan, maka inflasi yang berlebihan tidak akan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berdampak pada kemiskinan (Ekpeyong, 2023; Kirana & Hasmarini, 2021).

Di antara lima negara Amerika Selatan yang diteliti antara tahun 2015 dan 2021, Variabel Pengangguran (UNEM) secara signifikan dan positif memengaruhi tingkat kemiskinan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,522142 ditunjukkan oleh Variabel Inflasi, yang memiliki nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0279 ($<0,05$). Hal ini berarti bahwa tingkat kemiskinan turun sebesar 0.5221422% untuk setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran. Pengangguran adalah orang yang sedang atau tidak berkerja dan tidak memiliki upah, dikarenakan kalah saing dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dari berbagai negara. Dampak buruk yang terjadi dari pengangguran yaitu dengan pendapatan yang rendah, sehingga menyebabkan produktivitas masyarakat akan hal pekerjaan akan menurun dan juga akan menurunkan kebahagiaan suatu masyarakat yang ada di negara tersebut. Hasil ini didukung oleh penelitian dari (Kasim, 2021; Retnaningtyas & Hasmarini, 2019) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan.

5. Penutup

Kesimpulan

Kemiskinan adalah permasalahan persoalan mendasar bagi pemerintah di negara manapun, dengan adanya kemiskinan kesenjangan permasalahan pembangunan tidak seimbang antara pendapatan masyarakat dan pendapatan antar daerah. Kemiskinan

menyebabkan kesenjangan sosial dan ketidakpastian akses kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan regresi data panel untuk menguji dampak PDB, pengangguran, angka harapan hidup, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap kemiskinan di lima negara Amerika Selatan pada tahun 2015-2021. Angka harapan hidup dan inflasi memiliki pengaruh yang baik terhadap kemiskinan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, sedangkan PDB memiliki pengaruh yang negatif, menurut temuan penelitian ini. Sayangnya, tidak semua faktor mendukung hipotesa nol penelitian ini, karena pengangguran secara signifikan dan positif mempengaruhi kemiskinan.

Di lima negara Amerika Selatan, penelitian ini menemukan bahwa pengangguran mempengaruhi kemiskinan. Karenanya, upaya-upaya anti-kemiskinan yang dilakukan pemerintah harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, menyentuh berbagai bidang kehidupan masyarakat. Makanan, pakaian, dan tempat tinggal adalah kebutuhan yang paling mendasar. Angka Harapan Hidup menjadi pendukung keberlangsungan SDM di negara tersebut, dengan itu pemerintah harus menekankan kualitas SDM warga berupa meningkatkan akses pendidikan, kualitas kesehatan, dan lingkungan yang layak. Angka Harapan Hidup juga akan mendorong produktivitas untuk meningkatkan Gross Domestic Product dinegara tersebut. Sehingga produktivitas yang rendah akan sebabkan pendapatan Gross Domestic Product negara tersebut akan turun secara per tahun. Meskipun Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, pemerintah di negara tersebut juga harus menjaga kestabilan harga barang dan jasa, memproduksi barang permintaan konsumen dan mengendalikan inflasi (keterjangkauan harga, ketersediaan barang, dan kelancaran distribusi barang dari negara tersebut) dengan itu dapat menjaga kestabilan ekonomi di 5 Negara Amerika Selatan.

Daftar Pustaka

- Acevedo, I., Castellani, F., Flores, I., Lotti, G., & Székely, M. (2020). Social effect of Covid-19: Estimates and alternatives for Latin America and the Caribbean. *Latin American Economic Review*, 1–44. <https://doi.org/10.47872/laer-2020-29-8>
- Adam, D., Olilingo, Z. F., & Santoso, R. I. (2022). ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KAWASAN KERJASAMA UTARA- UTARA. *ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KAWASAN KERJASAMA UTARA- UTARA, Vol. 8, No. 1*(Jurnal Ekonomi Pembangunan), 97–111.
- Anggadini, F. (2019). ANALISIS PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, ANGKA MELEK HURUF, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO PERKAPITA TERHADAP KEMISKINAN PADA KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 2010-2013. *E-Jurnal Katalogis*.
- Anggraini, E., & Lisyansih, U. (2013). *DISPARITAS SPASIAL ANGKA HARAPAN HIDUP DI INDONESIA TAHUN 2010*.
- Azahari, R. (2020). PENGARUH KEMISKINAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.14>
- Bancin & Usman. (2020). Pengaruh AHH, AHLIS Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*.
- Cavusoglu, B., & Gimba, O. J. (2021). LIFE EXPECTANCY IN SUB-SAHARA AFRICA: AN EXAMINATION OF LONG-RUN AND SHORT-RUN EFFECTS. *Asian Development Policy Review*, 9(1), 57–68. <https://doi.org/10.18488/journal.107.2021.91.57.68>
- Dahliah, D., & Nirwana Nur, A. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i2.84>

- Ekpeyong, P. (2023). *Econometric Analysis of the impact of inflation, unemployment, and economic growth on poverty reduction: A novel application of Asymmetric technique* *ECONOMETRIC ANALYSIS OF THE IMPACT OF INFLATION, UNEMPLOYMENT, ECONOMIC GROWTH ON POVERTY REDUCTION IN NIGERIA: A NOVEL APPLICATION OF THE ASYMMETRIC TECHNIQUE*.
- FEBRIANY, N. M. (2023). *PENGARUH INFLASI, PDRB, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR*.
- Findianingsih, A., Sulasih, S., Shafrani, Y. S., & Novandari, W. (2023). Pengangguran , Pendidikan , Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020. *Miftah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 48–62. <https://doi.org/10.61231/miftah.v1i2.79>
- Gunawan, W. (2020). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN DAN ANGKA HARAPAN HIDUP TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2010-2018*.
- Herawati, A., Dewiwati Pelipa, E., Astikawati, Y., Persada Khatulistiwa, S., & Artikel, R. (2023). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2012-2021*. *JURNAL EKONOMI INTEGRAL*, 173–181. <http://journal.stieip.ac.id/index.php/iga>
- Junaidi, & Junaidi, A. (2023). Pengaruh produk domestik regional bruto dan pendidikan serta upah terhadap tingkat pengangguran. In *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* (Vol. 20, Issue 3).
- Kasim, F. S. (2021). *DETERMINAN KEMISKINAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH (PERIODE 2011-2020)*. *TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN*.
- Keuangan, K., Kemiskinan, K., & Kemiskinan Ekstrem, D. (2023). *Kemenkopmk.go.id @kemenko_pmk kemenkopmk kemenkopmkri @kemenkopmk*.
- Khan, Z., Saad, M., & Uddin, I. (2021). The impact of unemployment, money supply, financial development, FDI, population growth, and inflation on Economic growth of Pakistan. In *Meritorious Journal of Social Sciences & Management* (Vol. 04, Issue 3). <http://journal.mgp.org.pk/index.php/MJSSM>
- Kirana & Hasmarini. (2021). *ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA*.
- Kumparan. (2021, December 13). *Mengenal 3 Teori Inflasi dari Para Ahli Ekonomi*.
- Leamer, E. E. (2009). Gross Domestic Product. In *Macroeconomic Patterns and Stories* (pp. 19–38). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-540-46389-4_2
- Lee, B., Kim, H., & Tavakoli, A. (2023). The impact of economic growth, inflation and unemployment on subjective financial satisfaction: A New global evidence. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2287908>
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikah, M. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 365–370. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>
- Musa, S. (2021). An Empirical Investigation into the Effect of Unemployment and Inflation on Economic Growth in Nigeria. In *Article in Journal of Research in Business*. <https://www.researchgate.net/publication/353021117>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia* (Vol. 2, Issue 1).
- Retnaningtyas & Hasmarini. (2019). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, INFLASI DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2017*.
- Santoso & Setyowati. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021. *PRIMANOMICS : JURNAL EKONOMI DAN BISNIS, VOL. 21. NO. 2*.

- Syahiduz, Z. (2023, May 13). *Friedrich Hayek versus John Maynard Keynes: Menyelisik Perdebatan tentang Intervensi Pemerintah dalam Ekonomi dan Mencari Solusi atas Isu Kemiskinan di Indonesia*.
- UMSU, A. (2022, November 4). *Pendapatan Nasional Pengertian dan Konsep*.
- Valiant Kevin, A., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). PENGARUH PDRB, ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482>
- Yusrya, N. (2023). ANALISIS_PENGARUH_PDB_JUMLAH_PENDUDUK_DAN_PENGANGG. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol.2.